

Implementasi Metode Al-Miftah Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning

Ahmad Imam Fathoni¹, Syamsul A'dlom²

¹Universitas Al-Qolam Malang; ahmadimamfathoni19@alqolam.ac.id

²Universitas Al-Qolam Malang; syamsul@alqolam.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation; yellow
Islamic classic book; Al-
Miftah method

Article history:

Received 2024-01-01

Revised 2024-03-30

Accepted 2024-07-30

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Al-Miftah method to improve the ability of students to read the yellow book at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School, Ganjaran Village, Gondanglegi District, Malang Regency. This research uses qualitative research methods by collecting data in the form of words and descriptions. Data were obtained through interviews, field notes, photos, videos, personal documents, and other documents. The main finding of this research is that the learning method previously applied at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School is considered ineffective in helping students understand and master the yellow classical books. The inappropriateness of the method triggered anxiety and disappointment among students, parents, and the pesantren, so that the target of learning to read the yellow Islamic classic book in the pesantren was not achieved. The use of the Al-Miftah method is one of the efforts to overcome this. Although considered effective, the Al-Miftah method still has many shortcomings that need to be addressed to be implemented at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School. The results of this study are expected to provide a good understanding of the implementation of the Al-Miftah method and how to overcome its weaknesses.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahmad Imam Fathoni

Universitas Al-Qolam Malang; Ahmadimamfathoni19@alqolam.ac.id

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membimbing para santri (murid) dalam memahami ajaran Islam dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pesantren sebenarnya telah hadir di Nusantara sejak ribuan tahun lalu, namun perkembangannya semakin pesat sejak munculnya Kerajaan Islam di Indonesia pada abad ke-13. Saat ini, pesantren telah muncul di berbagai daerah di Indonesia dengan beragam bentuk dan pengajaran yang diberikan. Salah satu ciri khas pesantren adalah sistem pengajaran yang memadukan antara pondok (asrama) dan madrasah (sekolah). Santri tinggal di asrama yang ada di lingkungan pesantren dan mengikuti pembelajaran di madrasah.² Selain itu, santri juga diajarkan disiplin dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pesantren memainkan peran

¹ and Hadi Iskandar. Yusrizal, Hasbi, Romi Asmara, Ferdi Saputra, "SISTEM PENDIDIKAN DAYAH SEBAGAI UPAYA MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DI ACEH,," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jhsk.v18i2.7046>.

² Wahyu Khoirul Mustofa. Dhuhani, Elfridawati Mai, Dewi Nofrita, "TELAAH MODEL DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN KHOIRU UMMAH WAITILA MALUKU TENGAH,," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. no 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1753>.

penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.³ Selain itu, pesantren juga berperan dalam menjaga keutuhan bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan kepada santri. Kitab Kuning Merupakan sebutan bagi kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang berisi kajian tentang ajaran Islam. Nama Kitab Kuning berasal dari warna kulit kitab tersebut yang berwarna kuning kecokelatan. Kitab-kitab ini sering digunakan sebagai bahan rujukan dan panduan dalam memahami ajaran Islam. Kitab Kuning adalah warisan kebudayaan peninggalan para ulama dan santri (murid) terdahulu dalam mengembangkan ilmu Islam sejak berabad-abad yang lalu.⁴ Isinya sangat beragam, mulai dari penafsiran Al-Qur'an, hadits, fiqh (hukum Islam), kalam (teologi), tasawuf (misticisme), dan sebagainya. Pembelajaran Kitab Kuning biasanya dilakukan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional. Para santri akan diajarkan untuk membaca dan memahami kitab-kitab tersebut secara sistematis. Pembelajaran dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, tergantung pada kemampuan santri.

Pembelajaran Kitab Kuning memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran modern. Pertama, pembelajaran tersebut lebih fokus pada aspek spiritual dan nilai-nilai keislaman. Kedua, pembelajaran Kitab Kuning dapat membantu memahami ajaran Islam secara holistik, yaitu meliputi aspek akal, emosi, dan spiritual. Ketiga, pembelajaran Kitab Kuning dapat membantu melatih kemampuan berbahasa Arab dan penafsiran teks klasik. Meskipun demikian, pembelajaran Kitab Kuning juga memiliki tantangan tersendiri. Bahasa Arab klasik yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut memerlukan kemampuan bahasa yang sangat baik, sehingga tidak semua orang dapat menguasainya. Selain itu, pembelajaran Kitab Kuning juga memerlukan waktu yang relatif lama dan intensitas belajar yang tinggi. Bahasa Arab memang memiliki tata bahasa, kosakata, dan penulisan yang berbeda dengan bahasa lainnya. Dalam mempelajari bahasa Arab tentu membutuhkan dasar-dasar ilmu tertentu yang akan menopang metode belajar bahasa Arab. Dua ilmu yang cukup penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah ilmu Nahwu (Grammar) dan ilmu Sharaf (Morfologi).⁵

Ilmu Nahwu membahas tentang tata bahasa Arab dan struktur kalimat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu Nahwu sangat penting karena dengan mempelajari ilmu Nahwu, seseorang akan dapat memahami dan membentuk kalimat yang baik dan benar dalam bahasa Arab.⁶ Ilmu Nahwu meliputi berbagai konsep, seperti fi'il (kata kerja), isim (kata benda), harf (partikel), dan ataf (hubung kata). Dalam mempelajari Nahwu, seseorang akan memahami penyusunan kalimat yang efektif dan futuristik dalam bahasa Arab. Sementara itu, Ilmu Sharaf atau morfologi membahas tentang kosakata Arab seperti kata kerja, kata benda, dan lain-lain. Ilmu ini membahas tentang perubahan kata dengan menambahkan imbuhan (inflection), bentuk cambic dan turunannya (declension), serta perolehan kata (derivation). Ilmu Sharaf membantu seseorang memahami bagaimana kata-kata Arab dibentuk dan ditempatkan dalam kalimat. Dengan mempelajari Ilmu Sharaf, seseorang akan dapat memahami dan memilih kata-kata yang tepat dalam bahasa Arab. Kombinasi Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf sangat berguna dalam memahami bahasa Arab secara lebih mendalam. Kedua ilmu ini memungkinkan seseorang untuk memahami struktur kalimat dengan baik dan memilih kata-kata yang pas untuk ditempatkan dalam kalimat. Dalam

³Syarnubi Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan," Jurnal PAI Raden Fatah Vol 4, no. 4 (2022): hlm 375-395.

⁴M. Fauzi, M., Lestari, A.R.S., & Ali, "Pengaruh Berwudhu Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa," In *International Education Conference (IEC) FITK* Vol.2, no. No.1 (2023): 108–22.2023

⁵Salsabila Ence, Damhuri, Damhuri, Ratni Bt. Hj. Bahri, Mukhtar I Miolo, Abdul Yaumil Achir Akub, Hairil Ardiansyah Potabuga, "Fi'il Shahih Pada Surah An Naba'," *Lisis Morfologis.* "A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 12, no. no 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.202-219.2023>.

⁶Nafisatul Fuadah. Muh. Ilham Shohib, "Ushul An-Nahwi (Kajian Epistimologi Sintaksis Arab)," *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. no 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4934>.

pembelajaran bahasa Arab, keduanya harus diperhitungkan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang bahasa Arab yang baik dan benar.

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren menjadi persoalan yang sangat ironis dan kurang efektif karena masih menggunakan sistem oral dan tulisan, oleh karenanya pembelajaran kitab kuning dan bahasa Arab memerlukan upaya dan waktu yang cukup besar untuk dapat dipahami dengan baik. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin menggali lebih dalam lagi mengenai metode membaca kitab kuning dalam dinamika santri di lingkungan Pesantren dengan metode al-Miftah lil-'Ulum yang dituangkan dalam judul jurnal "Implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang."⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum. Peneliti memilih studi kasus sebagai metode penelitian karena memungkinkan untuk mempelajari secara detail tentang satu kasus, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di pondok pesantren untuk mengamati proses pembelajaran kitab kuning dengan metode Al-Miftah Lil Ulum. Wawancara dilakukan dengan santri, ustadz, dan pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka terkait dengan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning. Dokumen-dokumen terkait dengan metode Al-Miftah Lil Ulum dan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren juga dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan pola dan tema yang muncul dari data.⁸

Peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi peneliti untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, serta melibatkan peneliti lain dalam proses analisis data.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Faktor utama yang melatarbelakangi penerapan metode Al-miftah lil Ulum ini adalah penggunaan metode yang masih belum sesuai yang pernah diterapkan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran. Metode pembelajaran yang pernah diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dirasa kurang efektif dalam membantu santri memahami dan menguasai kitab kuning, Hal ini mengakibatkan santri mengalami kesulitan dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning. Ketidaksesuaian metode ini memicu keresahan dan kekecewaan bagi para santri, orang tua, dan pihak pondok pesantren yang menyebabkan target pembelajaran membaca kitab kuning di pondok pesantren tidak tercapai.

Al-Miftah Lil Ulum adalah metode baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya kitab Al-miftah Lil Ulum disadur dari kitab

⁷Sodik., "Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Kabupaten Malang,," *Turatsuna* 3 (2021).

⁸Muh Ali Masnun. Bimantya, Deva Mahendra Caesar, "Dinamika Perjalanan Undang-Undang Cipta Kerja (Studi Kasus Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/Puu-Xviii/2020 Tentang Uji Formil Terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja),," *Novum: Jurnal Hukum* 1, no. no 12 (2023).

⁹and Syuhud. M. Aang Syarifuddin, "Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri (Studi Metode Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang),," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. no 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2525>.

Jurmiah dan ditambah beberapa keterangan dari Alfiyah Ibn Al-Malik dan Nadzm Al'Imrity. Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari empat jilid dilengkapi dengan Nadhom dan Tashrif. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Menurut Kunandar hasil belajar adalah suatu kemampuan baik berupa kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai oleh peserta didik Setelah melewati serangkaian kegiatan pembelajaran¹⁰

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes, observasi, portofolio, dan proyek. Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dan melakukan penilaian yang efektif, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, penting bagi guru sebagai perancang pembelajaran untuk merumuskan tujuan intruksional secara jelas dan terperinci. Tujuan intruksional tersebut umumnya terdiri dari kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran Guru dalam Mencapai Hasil Belajar yang Optimal sangatlah besar oleh karenanya guru dituntut untuk memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran ini harus dikomunikasikan dengan baik kepada siswa agar mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Selain itu Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan murid. Metode Pembelajaran yang Variatif juga harus dikuasai oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dimaksudkan agar pembelajaran tidak membosankan dan siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Metode pembelajaran merupakan cara pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai efektivitas proses pembelajaran yang diinginkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abilu Royhan selaku ketua bidang taklimiyah di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, persiapan awal dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode Al-miftah Lil Ulum adalah menyeleksi para santri yang akan diikuti dalam pembelajaran tersebut mengingat di pesantren juga ada kegiatan kelas musyawarah. Proses pemilihan santri yang akan mengikuti kegiatan belajar kitab menggunakan metode Al-miftah Lil Ulum ini adalah hasil rekomendasi dari para guru yang mengajar di kelas tingkat Ula (tingkat pertama) dan tingkat wustha (tingkat dua). Dari hasil rekomendasi para guru maka didapatkan data sebagai berikut: 2 santri diambil dari kelas Ula dan 36 santri lainnya diambil dari kelas wustha.

Ada beberapa tahapan dalam proses pembelajaran menggunakan metode Al-miftah agar tujuan dan target pembelajaran dapat tercapai dengan baik, diantaranya adalah:

1. Kegiatan pendahuluan

Sebelum memulai pembelajaran, guru melaksanakan beberapa kegiatan. Pertama, membaca nadzoman dan berdoa untuk menumbuhkan suasana religius dan memohon kelancaran belajar mengajar. Kedua, memeriksa kehadiran santri untuk memastikan semua hadir dan siap mengikuti pembelajaran. Ketiga, meminta santri mengisi tempat duduk untuk mengatur ketertiban dan fokus selama belajar. Keempat, menjelaskan materi

¹⁰and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, Muhamad Arif, Makmur Harun, "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022).," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. no 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.

sebelumnya secara singkat dan mengaitkannya dengan materi baru untuk membantu santri memahami keterkaitan antar materi dan mempermudah pemahaman materi baru.¹¹

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan bagian fundamental dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk mencapai target spesifik sesuai dengan metode yang diterapkan. Dalam hal ini, guru memegang peran krusial dalam melaksanakan berbagai kegiatan inti untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru yang efektif dan inovatif memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Mereka tidak hanya terpaku pada penyampaian materi pelajaran secara jelas, namun juga berupaya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi.

Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memvariasikan metode dan media pembelajaran. Ini dapat berupa penggunaan permainan edukatif, simulasi, atau diskusi kelompok. Suasana yang interaktif dan tidak monoton membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan minat dan semangat mereka. Selain itu, guru yang efektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan pemahaman materi, melainkan juga untuk memancing pemikiran kritis dan kreatif. Diskusi dan tanya jawab juga dapat mendorong interaksi antara guru dan peserta didik, membuat mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Tak hanya itu, pembentukan kelompok belajar juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dalam kelompok belajar, peserta didik dapat saling membantu, berdiskusi, dan mengerjakan tugas bersama. Hal ini dapat meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar mereka, serta membantu mereka untuk belajar dari satu sama lain.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam transfer pengetahuan, tetapi juga bermakna dan menyenangkan bagi para peserta didik. Ini pada akhirnya akan membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi pembelajar yang mandiri dan seumur hidup.

3. Kegiatan penutup

Menutup Pembelajaran dengan Efektif: Menyimpulkan, Memotivasi, dan Membaca Doa Bersama Penutup pembelajaran merupakan momen penting untuk memperkuat pemahaman dan menumbuhkan motivasi belajar. Guru yang efektif dan inovatif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga pandai dalam menutup pembelajaran dengan cara yang bermakna.

Pertama, guru harus menyimpulkan poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari. Hal ini membantu peserta didik memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Dengan merangkum poin-poin penting, peserta didik memiliki gambaran yang lebih jelas tentang materi. Hal ini membantu mereka mengingat informasi dengan lebih mudah dan meminimalisir risiko lupa. Kedua, guru perlu memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan memperdalam ilmu kitab kuning. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dorongan dan semangat, serta menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan membaca kitab kuning. Guru dapat memberikan contoh teladan dengan membaca kitab kuning secara rutin, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kitab kuning. Ketiga, sebagai penutup pembelajaran, guru dan seluruh peserta didik

¹¹Hafidz. Azhari, ""Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy Genteng Banyuwangi,"" *Undergraduate Thesis* 2, no. no 1 (2022).

dapat membaca doa bersama. Hal ini bertujuan untuk memohon keberkahan dan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Membaca doa bersama juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara guru dan peserta didik.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat menutup pembelajaran dengan cara yang efektif dan bermakna. Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi, termotivasi untuk terus belajar, dan mendapatkan keberkahan dalam mempelajari ilmu kitab kuning.

Metode Al-Miftah menggunakan sistem modul yang fleksibel dan berjenjang. Santri yang telah menyelesaikan satu jilid modul dapat langsung mengikuti tes kenaikan jilid. Setelah hasil tes keluar, santri yang dinyatakan lulus dapat naik jilid ke level selanjutnya tanpa perlu menunggu teman yang belum selesai. Pembelajaran menggunakan metode Al-miftah sendiri mempunyai buku khusus yang terdiri dari 4 jilid buku Metode Al-Miftah, buku ini berisi materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk menguasai ilmu nahwu dan shorof dengan metode Al-Miftah. 1 buku nadzoman, buku ini berisi kumpulan syair-syair bahasa Arab yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan shorof, membantu santri dalam menghafal dan memahami kaidah-kaidah bahasa Arab. 1 buku tasrif, buku ini berisi panduan tentang cara menasrifkan kata-kata bahasa Arab, membantu santri dalam memahami perubahan bentuk kata berdasarkan fungsinya dalam kalimat¹²

Setelah menyelesaikan jilid 1-4, santri melanjutkan ke tahap tes taqrib, yaitu membaca kitab Fathul Qorib dengan menggunakan metode Al-Miftah. Fathul Qorib merupakan kitab klasik ilmu fiqh yang populer dan banyak dipelajari di pesantren. Setelah lulus dari kelas Al-miftah, santri tersebut akan di pindahkan ke kelas wustha yang awalnya berasal dari kelas Ula dan ke kelas Ulya yang awalnya berasal dari kelas Wustha. Pelaksanaan pembelajaran metode Al-miftah di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 ini berlangsung lima kali dalam seminggu mulai pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB dan libur pada malam Selasa dan malam Jum'at. Proses pembelajaran ini hanya berlangsung dua jam saja berbeda dengan di pondok Sidogiri dimana metode ini dibuat.¹³

Kemampuan merupakan kapasitas atau potensi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran seorang santri dikatakan mampu membaca kitab kuning dengan metode Al-Miftah apabila memenuhi tiga indikator berikut. Pertama, Santri mampu membaca kitab kuning dengan tepat dan lancar, sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof yang telah dipelajari. Kedua, Santri mampu memahami makna dan maksud dari teks kitab kuning yang dibacanya. Ketiga, Santri mampu menjelaskan isi kitab kuning dengan jelas dan terstruktur, baik secara lisan maupun tertulis.

Cara menerapkan metode Al-miftah dalam membaca kitab kuning santri Raudlatul Ulum 1 Ganjaran adalah membaca kitab yang telah ditentukan dihadapan guru. Peran guru sangatlah penting, guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai evaluator yang bertugas mendengarkan dan memperhatikan. Guru mendengarkan dengan seksama bacaan dan terjemahan kitab yang disampaikan santri. Selain itu guru juga memberikan Komentar atas bacaan dan terjemahan santri, baik untuk mengoreksi kesalahan maupun untuk memberikan pujian atas pemahaman santri. Dan guru juga memberikan bimbingan kepada santri jika terdapat kesulitan dalam memahami materi atau dalam menerapkan metode Al-Miftah.

Ada beberapa Manfaat Evaluasi yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah guru dapat mengontrol Kemampuan Santri. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui dan mengontrol kemampuan santri dalam menguasai ilmu Nahwu dan Shorof secara langsung. Selain itu guru juga dapat meningkatkan Pemahaman Santri dalam membaca kitab kuning. Komentar dan bimbingan dari guru membantu santri dalam memahami isi kitab dengan lebih baik dan memperbaiki

¹²and M Haikal. Selaturrohmi, "Validitas Modul Sistem Pencernaan Manusia Berbasis Problem Based Learning Di MA Sirojut Tholibin Taman Sari Pamekasan," *Journal of Authentic Research* 3, no. no 1 (2024).

¹³Muhammad Habibulloh. Fajar, Dinar Maftukh, "Pengembangan Modul IPBA Materi Sistem Bumi-Bulan Berbasis Integrasi Sains-Islam," *Journal of Natural Science and Integration* 4, no. no 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.11796>.

kesalahannya. Manfaat lainnya adalah meningkatkan Motivasi Santri. Pujian dan dorongan dari guru dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus belajar dan memahami ilmu Nahwu dan Shorof.

Menurut hasil observasi, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat dianalisis melalui kegiatan ujian membaca kitab kuning. Berdasarkan hasil ujian tersebut, didapatkan data sebagai berikut: dari 48 santri yang mengikuti tes ujian Al-miftah ada 23 santri yang dinyatakan lulus tes tersebut. 11 santri dinilai baik dalam membaca kitab dan 12 santri lainnya dinilai cukup dalam membaca kitab. Berdasarkan hasil ujian membaca kitab kuning tersebut, terdapat korelasi positif yang signifikan antara keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran metode Al-Miftah dengan kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam mengikuti pembelajaran metode Al-Miftah memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam membaca kitab kuning. Santri yang kurang baik dalam membaca kitab kuning biasanya disebabkan karena mereka tidak aktif dalam pembelajaran menggunakan metode Al-miftah ini atau karena santri tersebut tidak mengikuti kegiatan pembelajaran Al-miftah.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran tergolong masih baru dalam menerapkan metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai materi metode Al-Miftah. Metode evaluasi yang digunakan adalah ujian membaca kitab kuning yang dilaksanakan setiap akhir tahun. Ujian ini mencakup materi dari jilid 1 hingga 4 metode Al-Miftah. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat penguasaan santri terhadap materi metode Al-Miftah, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan santri dalam memahami dan menerapkan metode Al-Miftah. Dan memberikan masukan bagi guru dan santri untuk meningkatkan pembelajaran metode Al-Miftah.

HASIL PENELITIAN

Metode Al-Miftah merupakan salah satu metode pembelajaran Nahwu dan Sharaf yang populer di kalangan pesantren. Metode ini menawarkan berbagai kelebihan yang membuatnya efektif dalam membantu santri memahami ilmu Nahwu dan Sharaf. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu kelebihan metode Al-Miftah adalah penyampaian materi yang singkat dan praktis. Metode ini menyajikan materi Nahwu dan Sharaf dengan cara yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, terutama bagi santri yang baru mengenal ilmu Nahwu dan Sharaf. Selain itu, materi dalam kitab Al-Miftah hanya memuat poin-poin penting yang menjadi dasar dalam memahami Nahwu dan Sharaf. Hal ini membantu santri untuk fokus pada materi inti dan menghindari informasi yang tidak terlalu relevan.¹⁴

Desain buku Al-Miftah yang menarik dan menyenangkan juga menjadi kelebihan lainnya. Berbeda dengan buku-buku pelajaran pada umumnya yang identik dengan tampilan hitam putih yang monoton, Al-Miftah menawarkan pengalaman belajar yang penuh warna dan interaktif. Penggunaan warna yang tepat dan desain yang kreatif membantu para santri untuk lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Hal ini meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, membantu para santri untuk mencapai prestasi yang lebih baik, dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi santri. Selain itu, metode Al-Miftah memanfaatkan nyanyian untuk membantu santri dalam menghafal kaidah Nahwu dan Sharaf.

¹⁴and Nurul Aini. Achadah, Alif, "IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM PAGELARAN MALANG.," *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1053>.

Nyanyian yang mudah diingat membuat proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Namun, metode Al-Miftah juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kurang tepat untuk santri berpengalaman. Bagi santri yang sudah pernah mempelajari Nahwu dan Sharaf sebelumnya, metode Al-Miftah dengan lagu anak-anaknya mungkin terasa kurang tepat dan terkesan kekanak-kanakan. Hal ini dapat menimbulkan rasa bosan dan menurunkan motivasi belajar mereka. Selain itu, metode Al-Miftah menekankan pengulangan materi untuk membantu hafalan. Bagi santri yang sudah menguasai materi dasar, pengulangan ini berpotensi menimbulkan kejenuhan dan membuat mereka merasa terhambat dalam mempelajari materi yang lebih lanjut.

Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kekurangan metode Al-Miftah. Baik guru maupun peserta didik merasakan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Guru merasa waktu yang tersedia untuk menerangkan materi tidak cukup, sehingga proses pembelajaran belum mencapai hasil maksimal. Peserta didik pun merasakan hal yang sama, merasa waktu yang diberikan untuk memahami dan menguasai materi terasa singkat. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kekurangan tenaga pendidik juga menjadi masalah. Faktor utama kekurangan tenaga pendidik ini adalah karena metode Al-Miftah masih tergolong baru di pondok pesantren. Ketentuan yang mewajibkan guru yang mengajar harus bersertifikat dan mengikuti pelatihan metode Al-Miftah membatasi pilihan tenaga pendidik yang tersedia.

Metode Al-Miftah memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya. Kelebihannya seperti penyampaian materi yang singkat dan praktis, fokus pada poin-poin penting, desain buku yang menarik, dan penggunaan nyanyian untuk memudahkan hafalan kaidah membuatnya efektif dalam membantu santri memahami ilmu Nahwu dan Sharaf. Namun, kekurangannya seperti kurang tepat untuk santri berpengalaman, potensi kejenuhan akibat pengulangan, keterbatasan waktu, dan kekurangan tenaga pendidik perlu diatasi agar metode ini dapat digunakan secara optimal. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas metode Al-Miftah dalam jangka panjang serta untuk mengembangkan solusi untuk mengatasi kekurangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Metode Al-Miftah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ini didasarkan pada keresahan dan kekecewaan para santri, orang tua, dan pihak pesantren terhadap hasil pembelajaran sebelumnya yang tidak mencapai target. Metode-metode yang pernah dilaksanakan di pondok pesantren tersebut masih dirasa kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran, seorang santri yang mampu membaca kitab kuning dengan metode Al-Miftah harus memenuhi tiga indikator utama: mampu membaca kitab sesuai dengan ketentuan, memahami isi dari kitab yang dibaca, dan mampu menjelaskan isi dari kitab yang telah dibaca. Penerapan metode Al-Miftah dilakukan dengan cara santri membacakan dan menerjemahkan kitab di hadapan guru, yang kemudian memberikan komentar dan bimbingan jika diperlukan. Proses pembelajaran ini dibagi menjadi beberapa tahap, termasuk kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, serta evaluasi yang terintegrasi dalam kegiatan belajar selama dua jam setiap malam.

Kontribusi khusus nyata dari penelitian ini terletak pada identifikasi struktur implementatif metode Al-Miftah sebagai model pembelajaran yang kontekstual, terstruktur, dan komunikatif dalam meningkatkan literasi kitab kuning. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan efektivitas metode dalam konteks praktik harian pesantren, tetapi juga memperkenalkan pendekatan evaluatif formatif berbasis interaksi langsung antara guru dan santri, yang jarang dieksplorasi dalam studi pendidikan kitab kuning sebelumnya. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya aspek afektif, seperti kenyamanan dan motivasi belajar, yang ditunjang oleh desain materi yang menarik dan penggunaan

metode mnemonik (lagu-lagu) untuk memperkuat daya ingat santri terhadap kaidah Nahwu dan Sharaf. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih objektif efektivitas metode Al-Miftah terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning pada berbagai level usia dan latar belakang pendidikan santri.

Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi baku untuk menilai kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning secara terstandar perlu dilakukan, agar keberhasilan metode ini dapat dibandingkan dengan metode lainnya secara komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji integrasi metode Al-Miftah dengan teknologi pembelajaran digital, seperti media interaktif atau aplikasi berbasis audio-visual, guna mengatasi keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan kebosanan santri yang muncul akibat pengulangan materi.

REFERENCES

- Achadah, Alif, and Nurul Aini. "IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM PAGELARAN MALANG." *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. no 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1053>.
- Azhari, Hafidz. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy Genteng Banyuwangi." *Undergraduate Thesis* 2, no. no 1 (2022).
- Bimantya, Deva Mahendra Caesar, Muh Ali Masnun. "Dinamika Perjalanan Undang-Undang Cipta Kerja (Studi Kasus Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/Puu-Xviii/2020 Tentang Uji Formil Terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja)." *Novum: Jurnal Hukum* 1, no. no 12 (2023).
- Damhuri, Damhuri, Ratni Bt. Hj. Bahri, Mukhtar I Miolo, Abdul Yaumil Achir Akub, Hairil Ardiansyah Potabuga, Salsabila Ence. "Fi'il Shahih Pada Surah An Naba'." *Lisis Morfologis. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. no 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.202-219.2023>.
- Dhuhani, Elfridawati Mai, Dewi Nofrita, Wahyu Khoirul Mustofa. "TELAHAH MODEL DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN KHOIRU UMMAH WAITILA MALUKU TENGAH." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. no 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1753>.
- Fajar, Dinar Maftukh, Muhammad Habibulloh. "Pengembangan Modul IPBA Materi Sistem Bumi-Bulan Berbasis Integrasi Sains-Islam." *Journal of Natural Science and Integration* 4, no. no 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.11796>.
- Fauzi, M., Lestari, A.R.S., & Ali, M. "Pengaruh Berwudhu Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa." *In International Education Conference (IEC) FITK* Vol.2, no. No.1 (2023): 108–22.
- M. Aang Syarifuddin, and Syuhud. "Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri (Studi Metode Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang)." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. no 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2525>.
- Muh. Ilham Shohib, Nafisatul Fuadah. "Ushul An-Nahwi (Kajian Epistimologi Sintaksis Arab)." *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. no 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4934>.
- Muhamad Arif, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz. "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. no 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.
- Selaturrohmi, and M Haikal. "Validitas Modul Sistem Pencernaan Manusia Berbasis Problem Based Learning Di MA Sirojut Tholibin Taman Sari Pamekasan." *Journal of Authentic Research* 3, no. no 1 (2024).
- Sodik. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Kabupaten Malang." *Turatsuna* 3 (2021).

- Syarnubi Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 4, no. 4 (2022): hlm 375-395.
- Yusrizal, Hasbi, Romi Asmara, Ferdi Saputra, and Hadi Iskandar. "'SISTEM PENDIDIKAN DAYAH SEBAGAI UPAYA MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DI ACEH.'" *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jhsk.v18i2.7046>.